

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat, 24 (1), 2020, 1-12

Harmoni dalam Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas

Rama Wijaya K.W, Wawan Sopyan
Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
aldiscooter7@gmail.com

Abstract

The people of South Sumatra are very diverse in terms of culture, language, and religion. This article is aimed to explore the portrait of religious harmony between Hindus who are mostly Balinese and Muslims who are actually indigenous people (of Musi Rawas) and Javanese in Kampung Bali, Musi Rawas, South Sumatra. The method of this research is qualitative, and this type of research is phenomenology. One of the research findings is a variety of factors that support the realization of harmony among religious people in Kampung Bali: first, cultural factors; second, social interaction and dialogue between religious leaders of Hinduism and Islam; third, figures who engage in the social environment; fourth, the bond of a religious collaboration to meet the needs of life.

Keywords: harmony, communication, transmigrants

Abstrak

Masyarakat Sumatera Selatan sangat beragam dalam hal budaya, bahasa, dan agama. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi potret kerukunan umat beragama antara umat Hindu yang sebagian besar orang Bali dan Muslim yang merupakan masyarakat asli (Musi Rawas) dan Jawa di Kampung Bali, Musi Rawas, Sumatera Selatan. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Salah satu temuan penelitiannya adalah berbagai faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan umat beragama di Kampung Bali: pertama, faktor budaya; kedua, interaksi sosial dan dialog antara pemuka agama Hindu dan Islam; ketiga, tokoh yang terlibat dalam lingkungan sosial; keempat, ikatan kolaborasi agama untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata kunci: harmoni, komunikasi, transmigran

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv24i1.15485>

Pendahuluan

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Marauke. Ribuan pulau membentuk keragaman budaya, suku agama, ras, dan golongan. Keragaman agama telah diatur dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1 yang berbunyi :[1] “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali” Keragaman agama di tengah masyarakat tidak lantas menimbulkan ketegangan dan konflik antar umat beragama. Masyarakat Indonesia tetap aman dan damai hidup berdampingan dalam perbedaan.

Agama merupakan salah satu faktor pendorong bagi dinamika interaksi sosial manusia. Keyakinan agama dapat membuka ruang sosial dan dialog antar masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama. Terkait dengan hal tersebut Cliffort Geertz sebagaimana yang kutip oleh Nashir memandang bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi

perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.[2]

Harmoni adalah kesatuan hati dan sepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama-sama dengan damai dan tentram.[3]

Pemerintah memegang peran penting dalam pembinaan kerukunan antar umat/komunitas beragama. Pemerintah hendaknya terus membina keserasian dan keselarasan antar pemeluk agama, antara lain dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.[4]

Kerukunan umat beragama merupakan modal sosial terpenting untuk menjaga keutuhan bangsa. Karena itu tak ada toleransi untuk diskriminasi, intimidasi dan provokasi yang merongrong kerukunan umat beragama.

Dalam pembinaan keselarasan antar umat beragama di tengah komunitas tertentu, para pendakwah dapat menggunakan dialek bahasa dan budaya lokal untuk pesan-pesan perdamaian. The language dialect in the preaching communication of the preachers contain primordial thoughts and local values (social values) of the local community. In this way, they use them as media, tools, or means to communicating the message to the community.[5]

Dalam kasus-kasus tertentu relasi umat beragama masih terjangkau

gejala ketegangan dan perselisihan sekalipun pemerintah telah turut hadir dalam menyelesaikan perselisihan tersebut, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing- masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”[6].

Kenyataan tersebut memberi peringatan bahwa konflik dan ketegangan antar agama merupakan kemungkinan yang bisa saja terjadi. Yang jelas, setiap agama selalu menanamkan sikap atau tindakan perdamaian dan toleransi. Umat Islam sebagai umat mayoritas seyogianya berada di garda depan dalam membina solidaritas dan pluralisme agama.

Persatuan dan kesatuan merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Alquran mengajarkan umat Islam untuk menjalin persatuan dan kesatuan sebagaimana difirmankan Allah :

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku”. [7]

Dalam ayat lain :

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku”.[8]

Ri Kata agama dalam ayat tersebut dikaitkan dengan tauhid sehingga umat yang dimaksud adalah pemeluk agama Islam. Sehingga ayat tersebut pada

dasarnya menunjukkan bahwa agama umat Islam adalah agama yang satu dalam prinsip-prinsip usulnya: tiada perbedaan dalam aqidahnya, walaupun dapat berbeda-beda dalam rincian (furu') ajarannya.

Sedangkan melalui implementasi dari ajaran Kitab Suci Veda serta makna filosofi dari Tri Hita Karana, umat Hindu diarahkan untuk senantiasa berupaya menjalin hubungan harmonis antarumat beragama. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia-manusia lainnya untuk saling membantu dan bahu membahu demi terciptanya persatuan dan kesatuan yang kokoh. Dengan demikian setiap perbedaan yang ada di dunia hendaknya dijadikan alat pemersatu, karena dalam konsep Hindu, segala bentuk perbedaan adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi warna pada kehidupan manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih indah.[9]

Kenyataan ini sudah barang tentu harus dicatat sebagai modal sosial budaya yang akan mengantarkan bangsa ini sebagai bagian dari komunitas penduduk dunia dengan keberagaman beragama. Keragaman masyarakat memeluk agama tertentu tak hanya berada dalam satu pulau atau satu provinsi saja. Hampir seluruh pulau, provinsi dan kota-kabupaten di Indonesia penduduknya hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam keragaman agama. Fenomena ini memang sudah terbentuk sejak nenek moyang bangsa Indonesia yang berfikir terbuka terhadap budaya dan agama yang datang ke Indonesia. Keragaman agama juga mewarnai kehidupan masyarakat

sumatera selatan. Sama halnya dengan provinsi lain, masyarakat sumatera selatan yang sangat beragam baik dari budaya, bahasa, dan agamanya tersebut hidup berdampingan saling tolong menolong dan bahu membahu secara sadar sebagai satu masyarakat.

Penulis telah melakukan riset di Kampung Bali (Dusun 7 Tri Bina) desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yang penduduknya berjumlah 86 kepala keluarga (KK), terdiri dari 37 kepala keluarga etnis Bali, 42 kepala keluarga etnis Jawa dan 6 kepala keluarga masyarakat pribumi. Secara keseluruhan penduduk di dusun Suro berjumlah 225 orang. Dengan beraneka ragam etnis dan agama yang ada, masyarakat Kampung Bali selalu menjaga kerukunan dengan saling menghormati, membantu dan memahami setiap perbedaan.

Riset ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana data diambil menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap kepala dusun, warga dewasa suku Bali, warga dewasa suku Jawa, ketua adat suku Bali yang juga tokoh agama Hindu, ketua adat masyarakat Jawa yang juga tokoh agama Islam di kampung Bali tersebut. Selain wawancara mendalam penulis juga melakukan pengambilan data melalui observasi lapangan dan dokumentasi. Riset ini bertujuan untuk menggali bagaimana potret kerukunan agama antara masyarakat pemeluk agama hindu yang mayoritas suku Bali dan masyarakat pemeluk agama Islam yang notabene adalah masyarakat pribumi

(suku asli Musirawas) dan suku Jawa. Dengan begitu tulisan ini akan memaparkan bagaimana kondisi masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman baik secara suku maupun secara agama.

set dilakukan selama satu bulan dimulai pada 26 Desember 2018 hingga 26 Januari 2019. Selama satu bulan penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap masyarakat, tokoh agama, kepala dusun dan masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kondisi kerukunan antar umat beragama masyarakat dan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam riset ini penulis merumuskan dua hal yang harus digali dan dipaparkan dalam tulisan ini sebagai berikut : bagaimana kondisi kerukunan antar umat masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas dan bagaimana upaya masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data, reduksi data, penyajian dan membuat kesimpulan.

A. Metode Penelitian

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/ verification.[10]

Kondisi Kerukunan di Tengah Masyarakat Transmigran Kampung Bali merupakan sebuah dusun yang penduduknya beragam baik dari latar belakang suku maupun dari latar belakang agama. Dari sisi suku, di kampung Bali terdapat tiga suku yang hidup berdampingan yakni suku Pribumi (Masyarakat Sindang) atau biasa disebut dengan Wang Cul, suku Jawa dan suku Bali.

Suku Bali merupakan pendatang, begitu juga suku Jawa yang mendiami kampung Bali. Meskipun suku Jawa di kampung Bali bukan pendatang dari pulau Jawa melainkan pendatang dari Kecamatan Terawas yang masih masuk dalam wilayah kabupaten Musi Rawas. Sekarang kedua suku tersebut sudah menjadi penduduk tetap di kampung Bali, karena memang sudah sejak lama mereka masuk ke Kampung Bali dan secara bersama juga merintis membuka Kampung Bali.

Wayan Narbe adalah tokoh adat Suku Bali yang juga merupakan tokoh Agama Hindu di Kampung Bali. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Masyarakat dusun 7 Tri Bina, desa suro merupakan pendatang dari Pulau Bali. Awalnya mereka menetap di Kabupaten Musi Banyuasin. Namun mereka memilih untuk berpindah ke Kabupaten Musi Rawas pada tahun 1992. Saat pertama kali

datang ke Kabupaten Musi Rawas kami berjumlah 10 (sepuluh) orang. Lalu membeli tanah yang secara administrasi masuk kedalam wilayah Desa Suro kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, Meskipun berdekatan dengan wilayah desa Satan Indah. Membuka kampung, karena kampung ini dihuni oleh kami yang berasal dari Bali orang-orang menyebut ini Kampung Bali padahal nama asli dari kampung ini sebenarnya adalah Dusun 7 (Tujuh) Tri Bina). Selain kami masyarakat Bali, dua tahun kemudian datang juga masyarakat suku Jawa dari terawas yang datang kesini, salah satu tokohnya adalah pak Wakidi.”

Sumber Data : Hasil wawancara dengan Wayan Narbe (Tokoh Hindu adat suku Bali), pada tanggal 28 Desember 2018, jam 15.30 WIB (data diolah)

Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa kedatangan masyarakat Bali untuk memilih tinggal dan menetap pada tahun 1992 dengan tujuan transmigrasi dan bukan untuk mengarah pada peribadatan saja tetapi masalah kemanusiaan.

Wayan Narbe juga menyampaikan tentang bagaimana kondisi kehidupan beragama di Kampung Bali:

“Masyarakat kampung Bali sejak dulu saat kami datang ke sini sudah hidup berdampingan dalam perbedaan. Kami ketua adat dan tokoh-tokoh agama menjalin komunikasi yang sangat baik. Sehingga masyarakat yang berada di bawah naungan ketua adat dan tokoh agama juga ikut saling menghormati dan menghargai perbedaan.”

Sumber Data : Hasil wawancara dengan Wayan Narbe (Tokoh Hindu adat suku Bali), pada tanggal 28 Desember 2018, jam 15.30 WIB (data diolah)

Dari hasil pengamatan di lapangan, apa yang disampaikan oleh Pak Wayan Narbe tentang kerukunan Umat beragama benar adanya.

Kerukunan umat beragama di masyarakat Kampung Bali dalam pengamatan penulis tak lepas dari pembangunan komunikasi yang baik antara masyarakat beragama Hindu dan masyarakat Islam. Secara tidak langsung masyarakat kampung Bali telah berhasil membangun komunikasi yang baik dan harmonis dalam berhubungan antar umat beragama, baik dalam tataran personal antar warga kampung Bali maupun antar kelompok keagamaan sebagai masyarakat yang berbeda agama.

Kerukunan tercipta dalam kehidupan keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat, membangun dusun serta muaranya adalah membangun bangsa.

Marlina selaku Kepala Dusun (Kadus) Kampung Bali dalam wawancara dengan penulis menyampaikan:

“Perbedaan agama di Kampung Bali ini merupakan suatu anugerah. karena perbedaan ini

yang menjadikan kampung Bali kental dengan gotong royong. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berbeda baik secara agama maupun suku ini saling menghargai, jika ada kegiatan seperti menikahkan anak, maupun syukuran. Masyarakat saling mengundang, yang ibu-ibu biasanya bantu kegiatan masak dan yang bapak-bapak biasanya saling membantu mendirikan tarub, menjadi panitia dalam setiap acara-acara dusun seperti peringatan hari kemerdekaan 17 agustus maupun kegiatan bersih-bersih dusun.”

Sumber Data: Hasil wawancara dengan Marlina (Kepala Dusun), pada tanggal 26 Desember 2018, jam 13.00 WIB (data diolah).

Selain itu, kami juga berupaya menggali keterangan dari Pak Wakidi selaku tokoh Agama Islam yang juga ketua adat suku Jawa. Berkaitan dengan kerukunan umat beragama Wakidi menyampaikan :

“Kami umat Islam yang ada di sini (di Kampung Bali) Alhamdulillah, tak pernah sedikit pun berkonflik dengan saudara-saudara kita yang menganut agama lain terutama masyarakat suku Bali. Kuncinya adalah saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa. Kami sadari bahwa perbedaan kami dalam menganut agama adalah anugerah. Bahkan begitu baiknya hubungan kami umat muslim yang ada di sini dengan saudara-saudara kami beragama Hindu, kami saling bantu dalam hal membangun rumah ibadah. Misal mereka

memperbaiki atau membangun pure kami yang muslim ikut membantu. Dan ketika kami yang muslim bangun masjid, mereka juga gotong-royong bantu bangun masjid. Selain itu kami tokoh-tokoh agama juga sering bertemu dan berdialog.”

Sumber Data : Hasil wawancara dengan Wakidi (Tokoh Islam adat suku Jawa), pada tanggal 05 Januari 2019, jam 19.45 WIB (data diolah)

Dalam Al-Quran surat al- Maidah ayat 2 Allah perintah tolong menolong itu disampaikan sebagai berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa- Nya.[15]

Ayat ini tidak dikhususkan untuk tolong-menolong hanya dengan sesama muslim, namun lebih universal ia memerintahkan untuk tolong-menolong dengan sesama manusia dalam kebaikan. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa tafsir ayat ini adalah sebagai berikut ini:

“Pangkal ayat 1 dan 2 mengandung seruan kepada yang beriman. Disuruh memenuhi janji dan ditunjukkan makanan yang halal dimakan dan disuruh pula memelihara kesucian segala ibadah ditanah suci. Kemudian mereka disuruh pula membentuk

masyarakat yang baik atas dasar tolong menolong, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dan jangan berkomplot dalam berbuat dosa dan permusuhan. Kemudian itu diujung ayat disuruh menegakkan taqwa kepada Allah swt bersama-sama. Lalu diberi ancaman kalau tidak menempuh jalan yang lurus siksaan Allah mengancam yaitu kesengsaraan duni dan kecelakaan di akhirat.”[16]

Bahkan melukiskan pribadi Mukmin Rasulullah saw. bersabda:

“Perumpamaan orang beriman itu bagaikan lebah. Ia makan yang baik, mengeluarkan sesuatu yang baik, hinggap di tempat yang baik dan tidak merusak atau mematahkan (yang dihindarkannya).” (HR. Ahmad, Al-Hakim dan Al-Bazzar)[17]

Upaya Masyarakat Transmigran dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama

Dari hasil wawancara dengan masyarakat, beragam faktor dipandang memengaruhi terwujudnya kerukunan di Kampung Bali:

a. Faktor Pendukung

Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, ada sejumlah faktor pendukung:

1) Pertama, faktor budaya. Pada umumnya masyarakat kampung Bali yang terdiri atas Suku Pribumi, Suku Jawa dan Suku Bali cenderung bersikap terbuka, mudah akrab, senang bercanda, memiliki tenggang rasa (tepo seliro), lebih suka menghindari konflik dan santun dalam pergaulan.

2) Kedua, nilai-nilai agama baik Islam maupun Hindu yang kental melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial. Tatanan pergaulan sosial seperti itu sangat berpengaruh terlebih masyarakat Kampung Bali merupakan masyarakat pendatang, baik dalam komunikasi yang bersifat personal maupun komunal. Nilai-nilai agama dan besarnya pengaruh tokoh-tokoh agama dapat difungsikan sebagai faktor pemersatu, khususnya dalam rangka penyelesaian konflik, baik di lingkungan keluarga, tetangga, pertemanan, maupun konflik antar kelompok sosial, intern dan antarumat beragama.

3) Ketiga, faktor hubungan baik dan persatuan antar tokoh agama Hindu dan Islam, sehingga terjadi proses pendekatan untuk saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan, sekaligus meningkatkan kesadaran dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama.

4) Keempat, Peran kunci para tokoh agama Hindu yang mewakili Tokoh adat suku Bali dan tokoh agama Islam yang mewakili tokoh adat suku Jawa. Keberadaan tokoh seperti ini sangat membantu dalam upaya menetralkan suasana bila terjadi konflik.

5) Kelima, ikatan persatuan warga satu dusun dan kesadaran saling ketergantungan setiap warga dan kelompok sosial termasuk kelompok keagamaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Kondisi kerukunan umat beragama dalam masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas bisa jadi hanya sampel dari bagaimana

kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia. Seluruh umat beragama di kampung Bali turut berkontribusi dalam membangun kerukunan umat beragama di sana. Secara tidak langsung masyarakat kampung Bali telah menyumbang peran dalam pembangunan keamanan dan kenyamanan dan ketahanan nasional yang selama ini dibangun bangsa Indonesia. Nilai-nilai religius pada masyarakat beragama Hindu maupun Islam.

Setelah mengetahui faktor pendukung dan upaya masyarakat kampung Bali dalam menjaga kerukunan umat beragama, penulis mencoba untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Musi Rawas khususnya dan Indonesia umumnya dalam hal menjaga dan meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dan keutuhan bangsa, perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: 1) Peningkatan wawasan keagamaan masyarakat; 2) Meningkatkan peran FKUB 3) Peningkatan efektifitas fungsi lembaga-lembaga keagamaan masyarakat; 4) Menggalakkan kerjasama sosial kemanusiaan lintas agama, budaya dan etnis 5) Memperkaya wawasan dan pengalaman tentang kerukunan melalui kurikulum di lembaga pendidikan.

b. Faktor Penghambat

Setiap lingkungan, komunitas, atau bangsa menginginkan hidup rukun, namun realitas berbicara lain. Terkadang muncul permasalahan-permasalahan sepele yang dapat mengganggu relasi antar umat beragama. Adapun permasalahannya yaitu :

1) Pertama, pembangunan rumah ibadah.

Rumah ibadah bukan semata tempat seorang hamba atau komunitas agama tertentu beribadah kepada Tuhannya, namun juga menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, bertukar pikiran, tempat bertemu dengan teman atau saudara seiman, dan barangkali menjadi tempat pembicaraan berbagai tema dalam kehidupan seperti agama, politik, hingga ekonomi. Tempat ibadah juga menjadi simbol eksistensi bagi keberadaan suatu komunitas agama tertentu di suatu daerah. Namun sayangnya, pendirian rumah ibadah tidaklah semulus yang dibayangkan. Konflik dengan pihak yang memiliki keyakinan berbeda merupakan fenomena yang biasa muncul terkait isu pendirian rumah ibadah. Isu ini pula menjadi momok bagi terciptanya toleransi antar umat beragama. Konflik pendirian rumah ibadah biasanya terjadi jika dalam proses pendiriannya tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.

2) Kedua, Ceramah/dakwah agama.

Terbukanya akses informasi membuat setiap orang dapat menyebarkan berbagai rekaman ceramah maupun pembicaraan yang terekam ke dunia maya dan dilihat oleh banyak orang tanpa terbatas. Kondisi ini tidak jarang memicu efek negatif, jika konten yang tersebar bebas ke publik ternyata alih-alih menciptakan perdamaian namun justru memicu kebencian antar berbagai

elemen masyarakat. Isu suku, agama, ras dan antar golongan biasanya yang paling mudah menyulut amarah orang karena dianggap wilayah yang tabu.

Identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa toleran sempat terkoyak akhir-akhir ini seiring bermunculannya aksi-aksi mulai dari ujaran kebencian terhadap suatu kelompok atau agama tertentu hingga aksi radikalisme dan terorisme yang dilakukan segelintir pihak yang berpotensi merusak tenunan kebangsaan. Toleransi kemudian seolah menjauh dari jati diri bangsa Indonesia.[18]

3) Ketiga, Politik desa Politik merupakan ranah yang

selalu menarik masyarakat secara luas untuk terlibat di dalamnya. Hal ini dikarenakan politik mengandaikan sebuah kekuasaan dan kekuatan dalam konteks kebijakan publik dan pemerintahan desa. Karena terkait soal kekuasaan, maka mayoritas dan minoritas selalu menjadi isu aktual dalam perebutan simpati oleh kalangan politisi. Langkah-langkah yang diambil selalu memperhitungkan elektabilitas terhadap posisinya. Hal inilah yang kerap membelenggu politisi untuk mengambil sebuah kebijakan yang adil dan sesuai dengan nurani yang dimilikinya.

Dengan kompleksitas pengalaman sejarahnya itu, nilai kebangsaan Indonesia yang bersatu dalam keanekaragaman, telah membentuk watak asli bangsa Indonesia, yaitu untuk hidup toleran antar sesama. Berbeda tetapi tetap bersatu dalam kebersamaan. Bersama-sama bersatu padu tetapi tidak menghilangkan keanekaan. Inilah yang dirumuskan menjadi perkataan

“Persatuan Indonesia” sebagai sila kedua Pancasila. Persatuan bukanlah kesatuan. Dalam persatuan ada dinamika dan keanekaragaman, sedangkan dalam kesatuan hanya ada keseragaman yang tidak memberi tempat pada dinamika perbedaan. Karena itu, meskipun warga bangsa menganut banyak sekali ajaran dan aliran keagamaan, tetapi bangsa Indonesia tetap hidup rukun dan damai. Setiap orang biar meyakini agamanya masing-masing tanpa harus diganggu dan dipengaruhi. Setiap keyakinan harus dihargai dan dihormati tanpa harus menjadi alasan sebagai sesama anak bangsa dan sesama warganegara untuk tidak bekerjasama, untuk bahu membahu membangun masyarakat, bangsa, dan Negara.[19]

4) Keempat, kurangnya kesadaran.

Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Hindu menggap bahwa di kalangannya benar.

Pembahasan soal dampak dari intoleransi masih bersifat sosial dan universal, belum personal. Misal, ketika seseorang tidak berlaku toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan adakah hukuman bagi si pelaku seperti halnya kepada kasus kriminal dalam konteks keagamaan. Hal ini dikarenakan terdapat dua penafsiran tentang konsep konsep toleransi. Pertama, penafsiran negatif yang

menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.[20]

Setelah mengetahui faktor penghambat dan upaya masyarakat kampung Bali dalam menjaga kerukunan umat beragama penulis mencoba untuk memberikan solusi yang terjadi permasalahan diatas dapat diselesaikan dengan menjaga dan meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dan keutuhan bangsa, perlu dilakukan upaya- upaya sebagai berikut :

1) Pengaturan tempat ibadah sesuai dengan lokasi rumah masing-masing yang tidak mengganggu lingkungan rumah sekitar yang berlainan agama terutama umat hindu yang telah melakukan pembuatan tempat ibadah didepan rumah masing-masing dan umat Islam yang ada di sekitar harus mengerti serta

dapat melakukan runitas ibadah seperti biasanya di masjid, mushala sekitar pemukiman.

2) Ceramah/dakwah agama, harus laporan terlebih dahulu kepada pemerintah setempat agar bisa mendapatkan izin untuk keramaian dan tidak memaksa kepada yang berlainan agama untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

3) Politik desa, ini yang sangat rentan terjadi di desa-desa yang masyarakatnya berlainan agama, agar tidak

terjadinya hal yang diinginkan aparaturnya pemerintah setempat harus kolektif dalam membangun kerukunan umat beragama, harus dipantau ketat seluruh pelosok desa agar calon atau masyarakat tidak membuat hal sepele masalah agama dibawah dalam pemilihan kepada desa.

4) Kurangnya kesadaran diri dalam masyarakat tentang kedamaian dan kerukunan umat beragama, yang telah diajarkan sejak dini oleh tiap agama.

A. Kesimpulan

Kerukunan umat beragama pada masyarakat Kampung Bali tak lepas dari pembangunan komunikasi yang baik antara masyarakat beragama Hindu dan masyarakat beragama Islam. Secara tidak langsung masyarakat kampung Bali telah berhasil membangun komunikasi yang baik dan harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik dalam tataran interaksi personal antar warga kampung Bali maupun antar kelompok keagamaan sebagai masyarakat yang berbeda agama. Beragam faktor pendukung kerukunan di Kampung Bali antara lain adalah faktor budaya yang berbeda namun saling memahami, hubungan baik dan harmonis antar tokoh agama, peran kunci tokoh agama dalam menetralsir konflik seandainya terjadi, dan ikatan kesatuan antar warga dusun.

DAFTAR PUSAKA

- [1] "UUD 1945 Pasal 28E Ayat 1."
- [2] A. HM, M. Mualimin, and N. Nurliana, "Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya," *Khazanah J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 16, no. 2, p. 277, 2018, doi: 10.18592/khazanah.V16i2.2337.
- [3] Maulidia, "Strategi Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Membangun Harmonisasi (studi kasus di Desa Pemenang Timur Kabupaten Lombok Utara)," vol. 2015312104, 2015.
- [4] D. RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, 1997.
- [5] B. Village, L. District, and L. Regency, "Da ' wah Communication in the Sundawiwitan Community," vol. 13, no. April, pp. 25–38, 2019, doi: 10.15575/idajhs.V12i1.4387.
- [6] "UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2."
- [7] "QS. Al-Anbiya 21:92."
- [8] "QS. Al-Mukmin 23:52."
- [9] P. S. Jayendra, "Pandangan agama hindu dalam membangun sikap toleransi beragama sebagai karakter budayabangsa Indonesia." Seminar Nasional, 2015.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- [11] Nazmudin, "Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *J. Government Civ. Soc.*, vol. 1 No.1 Apr, pp. 23– 39, 2017.
- [12] MUI, *Kumpulan Fatwa MUI, Revisi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2018.
- [13] Mukti, *Kehidupan beragama dalam proses pembangunan bangsa*. Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975.
- [14] W. Gudykunst, *Theorizing about intercultural communication*. California: Sage, 2005.
- [15] "QS. Al-Maidah 5:2."
- [16] Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD.
- [17] U. Ahli, "Tafsir Surat Al-maidah," 2012.
- [18] A. Khalikin and Fathuri, "Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik," *Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, Jakarta, 2016.
- [19] A. Jimly, "Dialog kebangsaan tentang 'toleransi beragama,'" *Ormas Gerak. Masy. penerus bung karno*, no. Di Hotel Borobudur, 2014.
- [20] A. Maskuri, *Pluralisme agama dan kerukunan keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.